

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap perkembangan akhlak seorang anak. Ajaran Islam memandang bahwa keluarga merupakan suatu lembaga kehidupan manusia yang dapat memberi kemungkinan bahagia dan ataupun celaknya manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Jauhari (2008 : 43) keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridhoi Allah, mulailah dari keluarga.

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan merupakan potensi serta sumber daya manusia yang akan membangun bangsa. Kemajuan suatu bangsa akan tergantung pada akhlak dan budi pekerti anak sebagai sumber daya manusia. Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan memiliki akhlak yang baik.

Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengasuh, memelihara, dan mendidik anak-anaknya baik mengenai jasmaninya maupun rohaninya, serta baik buruknya anak adalah menjadi tanggung jawab kedua orangtuanya. Secara ideal perkembangan akhlak anak akan optimal apabila mereka bersama keluarga harmonis, yaitu keluarga yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan anak untuk berkembang. Dalam mencapai perkembangannya, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung pada orangtuanya.

Anak akan belajar dan meniru dari apa yang dilihatnya, salah satunya adalah perilaku orang tuanya yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku, dan gaya hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak.

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

بُنْ لالٍ رة ر ر ه ي ب ا ن ع : م ل س و ل ع ه الل ل ل لص
ي ل ع ذه ل ة د ه ل م ل كه ل اق وهن ع ه الل ي نو (ر ه : بخار) س ج ام ة ز اق
ه ه ا ب اف ة ر طف ل ا او ن ا ر ص ن ه او ن ذ ي ة

Artinya :

“Dari Abu Hurairah r.a berkata: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikan ia

Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR.Bukhori).

Hadist di atas menjelaskan bahwa baik dan buruknya anak sangat tergantung pada upaya pendidikan dari pada orangtuanya. Untuk itu orangtua harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar mereka mempunyai akhlak yang baik dan memiliki pedoman hidup yang benar. Karena keluarga berkewajiban mengajar, membimbing, atau membiasakan anggota keluarganya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Hubungan yang harmonis penuh pengertian, perhatian dan kasih sayang antar anggota keluarga (ayah-ibu, orang tua – anak dan anak-anak) akan memfasilitasi perkembangan akhlak anak yang baik (akhlak terpuji). Bimbingan dan perhatian orang tua terhadap perilaku anak, dapat diaplikasikan dengan pemberian contoh yang baik kepada anak atau keteladanan, pemberian perhatian, kasih sayang yang cukup, dan nasehat serta pemberian pendidikan keagamaan yang kuat dalam keluarga. Pentingnya kasih sayang dan keteladanan orang tua serta lingkungan yang harmonis dalam keluarga dapat membuat anak merasa nyaman dan tenang. Anak-anak yang mendapatkan perlakuan baik dari kedua orangtuanya, merasa disayangi, dan terbuka untuk mengeluarkan pendapat, serta merasa dihargai, merasa dirinya berharga, akan memiliki perkembangan kepribadian yang sehat dan baik.

Dan sebaliknya, apabila orang tua terlalu keras, bersikap otoriter, selalu memerintah, melarang, dan memaksakan disiplin yang kaku kepada anaknya, anak akan merasa tertekan, sehingga hatinya akan berontak. Hal tersebut akan menyebabkan perkembangan kepribadian anak kurang baik (berakhlak buruk).

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus kekerasan yang menyebabkan anak meninggal dunia di tahun 2019 masih meningkat, dinataranya kekerasan fisik, dipukul berulang-ulang, disepak, disetrika, dipasung, disulut rokok,dll. Sejumlah kasus kekerasan yang menyebabkan anak meninggal dunia dilakukan oleh orang tua dan orang terdekat.

Salah satu kasus kekerasan yang terjadi pada bulan Februari 2019 dilakukan oleh orang tua terhadap anak terjadi di Jakarta Timur. Batita perempuan yang berinisial SH meninggal dunia setelah mendapat penganiayaan dari ibu kandungnya sendiri.

Kasus kekerasan orang tua terhadap anak menurut KPAI, banyak dilatarbelakangi oleh ketidakharmonisan keluarga, faktor ekonomi, dan kurangnya pengasuhan anak. (Kompas.com)

Tetapi pada kenyataannya tidak semua anak yang berada dalam lingkungan keluarga harmonis mempunyai akhlak yang baik. Adapun hasil temuan di lapangan yang terjadi di kampung Tewel adanya keluarga yang harmonis tapi akhlak anaknya kurang baik, diantaranya anak sering bolos mengaji, tidak suka ikut sholat berjamaah di masjid, merokok, bertengkar dengan teman, tidak menghormati orang yang lebih tua, suka mengambil sesuatu yang bukan miliknya, berbicara kasar, dan bahkan mereka sering berbohong.

Perilaku anak-anak tersebut membuat orang tua menjadi gelisah dan bingung. Padahal peran orang tua dalam keluarga telah menciptakan suasana yang harmonis, memberikan kasih sayang dan perhatian serta perilaku yang baik dari orang tua terhadap anaknya.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana ”**Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Peserta Didik. (Penelitian di MDT Al-Ikhlas Kampung Tewel Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung).**”

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Orang tua kurang mengawasi pergaulan anaknya
2. Orang tua terlalu memanjakan anaknya
3. Orang tua lebih mempercayai pendidikan agama anaknya kepada madrasah diniyah
4. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak
5. Orang tua kurang memberikan contoh perilaku baik kepada anaknya
6. Banyaknya anak yang bolos mengaji

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam hal :

1. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan serasi dan seimbang antara hak dan kewajibannya sehingga menciptakan kehidupan yang nyaman, tentram, dan damai.

2. Akhlak peserta didik

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas maka permasalahan yang dimunculkan dalam karya tulis ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keharmonisan keluarga peserta didik di MDT Al-Ikhlas Kampung Tewel Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung ?
2. Bagaimana akhlak peserta didik di MDT Al-Ikhlas Kampung Tewel Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung ?
3. Bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap akhlak peserta didik MDT Al-Ikhlas Kampung Tewel Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui keharmonisan keluarga peserta didik di MDT Al-Ikhlas Kampung Tewel Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung.
2. Mengetahui akhlak peserta didik di MDT Al-Ikhlas Kampung Tewel Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung.
3. Mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap akhlak peserta didik di MDT Al-Ikhlas Kampung Tewel Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan bagi pembaca tentang pengaruh keharmonisan keluarga terhadap akhlak peserta didik

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama tentang pengaruh keharmonisan keluarga terhadap akhlak peserta didik.

b) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi orang tua untuk menciptakan keluarga yang harmonis

c) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi keputakaan fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya.

d) Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan penelitian lebih lanjut.

G. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Pemikiran

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian pada anak. Keluarga harmonis adalah keluarga yang di dalamnya terjalin hubungan baik antara anggotanya, penuh pengertian dan kasih sayang, tidak penuh perselisihan, pertengkaran serta berada pada posisi masing-masing, artinya terjadi hubungan baik antara ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, anak dengan anak.

Perilaku orang tua dan kebiasaan orang tua akan dilihat dan ditiru oleh anak. Orang tua adalah orang yang menjadi anutan anaknya. Setiap anak, mula-mula megagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tuanya ditiru oleh anak itu. Karena itu, keteladanan sangat perlu. Tatkala orang tuanya shalat, anak diajak shalat berjamaah,

ketika ayah datang dari bepergian atau tatkala akan meninggalkan rumah, ucapkanlah salam.

Keharmonisan keluarga merupakan sarana pembentuk akhlak, karakter, dan kepribadian anak. Oleh sebab itu, keluarga yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan anak menjadi orang yang berakhlakul karimah dan tercapainya cita-cita yang mereka harapkan.

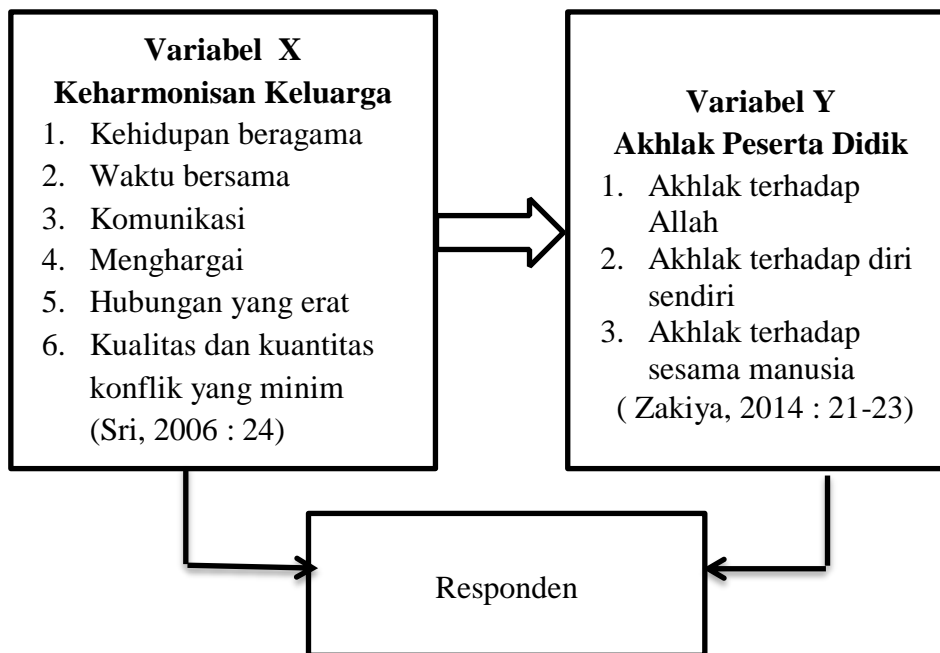
Pentingnya kasih sayang dan keteladanan orang tua serta lingkungan yang harmonis dalam keluarga dapat membuat anak merasa nyaman dan tenang. Anak-anak yang mendapatkan perlakuan baik dari kedua orangtuanya, merasa disayangi, dan terbuka untuk mengeluarkan pendapat, serta merasa dihargai, merasa dirinya berharga, akan memiliki perkembangan kepribadian yang sehat dan baik.

Menciptakan keluarga yang harmonis akan mampu mencegah seorang anak untuk melakukan kenakalan atau perbuatan negatif. Karena anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari orang tuanya. Keharmonisan keluarga dapat meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan anak. Sehingga pada masa anak-anak orang tua berperan sebagai pendorong anak.

Akhlak yang baik dalam diri anak dapat tercipta apabila peran orang tua dalam mendidik anak bersungguh-sungguh dan memiliki sasaran agar anak tersebut menjadi shaleh shalehah.

Tabel 1.1

Paradigma Penelitian



H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Wawan, 2015:105)

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : keharmonisan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik

Ho : Keharmonisan keluarga tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak pesera didik.

Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis ini diperlukan penelitian lebih lanjut. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.